

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Obyek Penelitian

##### a. Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Nilai aktiva bersih (NAB) merupakan total dari seluruh aktiva yang telah dikurangi seluruh kewajiban yang dimiliki. Dengan kata lain NAB merupakan total investasi dan kas yang dimiliki setelah dibayarkan semua biaya operasional dan hutang-hutang yang dimiliki.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris nilai aktiva bersih (NAB) disebut dengan nama *nett asset value (NAV)*.

Pada dasarnya nilai aktiva bersih merupakan hasil yang diperoleh dari total semua portofolio investasi yang ada, seperti kas, deposito dan sekuritas pasar uang lainnya, obligasi, saham, dan sekuritas pasar modal lainnya, serta tagihan piutang, piutang dividen, piutang bunga dan piutang lainnya, dikurangi saldo yang belum dibayarkan kepada piutang Hutang, amortisasi hutang kepada bank kustodian dan biaya institusi. Nilai aktiva bersih sangat erat kaitannya dengan kinerja perusahaan reksadana, oleh karena itu NAB dijadikan patokan dalam mengetahui portofolio suatu reksadana.<sup>2</sup>

Data nilai yang aktiva bersih reksadana syariah yang dilakukan dalam penelitian ini berasal dari publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berikut adalah data nilai aktiva bersih reksadana syariah yang merupakan total dari semua reksadana syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang diambil untuk penelitian adalah data periode Januari 2015 sampai Desember 2019:

---

<sup>1</sup>Achsin Inggi, *Investasi Syariah di Pasar Modal: Menggagas Konsep dan Praktek Manajemen Portofolio Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 81.

<sup>2</sup>Ahmad Rodoni, *Investasi Syariah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), 97.

**Tabel 4.1**  
**NAB Reksadana Syariah Januari 2015- Desember 2019**  
**(Dalam Milyar Rupiah)**

Bulan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	11260,39	10396,86	15944,5	27876,73	37300,97
Februari	11451,32	9061,02	16204,97	30283,52	36761,47
Maret	12035,97	9470,14	16123,54	31108,82	37114,19
April	11609,42	9303,47	18127,42	32380,08	35378,79
Mei	11796,36	9556,16	18179,07	33313,53	32448,69
Juni	9303,46	9901,24	18914,54	32167,28	33056,75
Juli	11393,42	9928,47	18686,92	32665,06	48471,93
Agustus	10838,18	10666,52	20625,23	31129,2	50290,5
September	10108,49	12087	21427,72	31797,51	55543,29
Oktober	10696,32	12159,95	22369,64	33330,86	57342,51
November	11030,35	12930,3	24124,66	33975,6	55300,47
Desember	11019,43	14914,63	28311,77	34491,17	53735,58

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah

**b. BI Rate**

Nilai tukar BI adalah suku bunga yang menunjukkan sinyal umum kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, Dewan Gubernur BI akan mengumumkan besaran BI rate dalam setiap rapat bulannya. Sedangkan menurut Siamat Dahlan, Suku bunga BI adalah suku bunga satu bulan yang diumumkan secara berkala oleh Bank Indonesia untuk jangka waktu tertentu yang merupakan sinyal (posisi) dari kebijakan moneter.<sup>3</sup>

Berikut adalah data BI rate yang yang berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), data yang diambil untuk penelitian adalah data selama periode Januari 2015 sampai Desember 2019:

---

<sup>3</sup>Siamat Dahlan, *Manajemen iLembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), 139.

**Tabel 4.2**  
**BI Rate Periode Januari 2015- Desember 2019**  
**(Dalam Prosentase)**

Bulan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	7,75	7,25	4,75	4,25	6
Februari	7,50	7	4,75	4,25	6
Maret	7,50	6,75	4,75	4,25	6
April	7,50	6,75	4,75	4,25	6
Mei	7,50	6,75	4,75	4,75	6
Juni	7,50	6,5	4,75	5,25	6
Juli	7,50	6,5	4,75	5,25	5,75
Agustus	7,50	5,25	4,5	5,5	5,5
September	7,50	5	4,25	5,75	5,25
Oktober	7,50	4,75	4,25	5,75	5
November	7,50	4,75	4,25	6	5
Desember	7,50	4,75	4,25	6	5

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

### c. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan yang terjadi pada harga barang umum secara berkelanjutan. Umum yang dimaksud disini bukan hanya melibatkan satu atau dua barang saja, namun kenaikan ini meluas pada semua barang-barang yang beredar di pasaran dan dampaknya juga meluas. Dan berkelanjutan yang dimaksud disini adalah barang- barang harganya naik bukan karena musiman ataupun pada hari-hari besar saja, namun berkelanjutan dalam artian yang sesungguhnya tanpa pengaruh dari situasi yang tersebut. Inflasi yang terjadi akan sangat mempengaruhi ekonomi suatu negara, dan hal ini memerlukan penanganan khusus.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi Makro Edisi 4*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2001), 155.

Berikut adalah data inflasi yang yang berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang diambil untuk penelitian adalah data selama periode Januari 2015 sampai Desember 2019:

**Tabel 4.3**  
**Inflasi Periode Januari 2015- Desember 2019**  
**(Dalam Prosentase)**

Bulan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32
Februari	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08
Maret	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11
April	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44
Mei	0,5	0,24	0,39	0,21	0,68
Juni	0,54	0,66	0,69	0,59	0,55
Juli	0,93	0,69	0,22	0,28	0,31
Agustus	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	0,12
September	-0,05	0,22	0,13	-0,18	-0,27
Oktober	-0,08	0,14	0,01	0,28	0,02
November	0,21	0,47	0,2	0,27	0,14
Desember	0,96	0,42	0,71	0,62	0,34

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

**d. Nilai Tukar Rupiah**

Menurut Abimanyu, Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain.<sup>5</sup> Nilai Tukar merupakan acuan nilai dari bank sentral guna penukaran dengan mata uang asing. Kurs adalah suatu hal yang cukup penting untuk pelajari, karena kurs dapat menjembatani berbagai nilai mata uang untuk mendapatkan suatu barang dengan keasamaan pengertian. Nilai tukar dapat didefinisikan

<sup>5</sup>Adiwaraman Karim, Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekomi Makro, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2002), 87.

sebagai nilai satuan nilai mata uang asing bila dikonversikan ke dalam mata uang lokal.<sup>6</sup>

Berikut adalah data nilai tukar rupiah yang berasal dari publikasi Kementerian Perdagangan (Kemendag). Data yang diambil untuk penelitian adalah data selama periode Januari 2015 sampai Desember 2019:

**Tabel 4.4**  
**Kurs Rp/USD Periode 2015-2019**  
**(Dalam Rupiah)**

Bulan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	12625	13846	13343	13413	14072
Februari	12863	13395	13347	13707	14062
Maret	13084	13276	13321	13756	14244
April	12937	13204	13327	13877	14215
Mei	13211	13615	13321	13951	14385
Juni	13332	13180	13319	14404	14141
Juli	13481	13094	13323	14413	14026
Agustus	14027	13300	13351	14711	14237
September	14657	12998	13492	14929	14174
Oktober	13639	13051	13572	15227	14008
November	13840	13563	13514	14339	14102
Desember	13795	13436	13548	14481	13901

Sumber: Kemendag, data diolah

#### e. Jumlah Uang Yang Beredar

“Peredaran (uang saku) biasanya ditulis dengan istilah M1. Volume sirkulasi yang terdiri dari mata uang, giro dan kuasi-currency disebut volume sirkulasi (broad money) dalam arti luas, dan biasanya direpresentasikan dengan istilah M2. Dengan demikian, jumlah uang yang beredar adalah M2 yang merupakan penjumlahan dari

---

<sup>6</sup>Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 397.

M1 dan mata uang kuasi. Di Indonesia, pengertian likuiditas yang luas berarti posisi likuiditas perekonomian suatu negara.”<sup>7</sup>

Berikut adalah data jumlah uang yang beredar yang berasal dari publikasi Kementerian Perdagangan (Kemendag). Data yang diambil untuk penelitian adalah data selama periode Januari 2015 sampai Desember 2019:

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Uang Beredar Periode 2015-2019**  
**(Dalam Milyar Rupiah)**

Bulan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	4.174.825,910	4.498.361,280	4.936.881,990	5351684.67	5.644.985,170
Februari	4.218.122,760	4.521.951,200	4.942.919,760	5351650.33	5.670.777,570
Maret	4.246.361,190	4.561.872,520	5.017.643,550	5395826.04	5.747.246,820
April	4.275.711,110	4.581.877,870	5.033.780,290	5409088.81	5.746.731,770
Mei	4.288.369,260	4.614.061,820	5.126.370,150	5435082.93	5.860.508,750
Juni	4.358.801,510	4.737.451,230	5.225.165,760	5534149.83	5.908.509,270
Juli	4.373.208,100	4.730.379,680	5.178.078,750	5507791.75	5.941.133,100
Agustus	4.404.085,030	4.746.026,680	5.219.647,630	5529451.81	5.934.561,510
September	4.508.603,170	4.737.630,760	5.254.138,510	5606779.89	6.003.610,620
Oktober	4.443.078,080	4.778.478,890	5.284.320,160	5667512.1	6.026.908,500
November	4.452.324,650	4.868.651,160	5.321.431,770	5670975.24	6.074.377,020
Desember	4.546.743,030	5.004.976,790	5.419.165,050	5760046.2	6.136.551,810

Sumber: Kemendag, data diolah

## 2. Analisis Data

### a. Analisis Deskriptif

#### 1) Analisis Deskriptif BI Rate

<sup>7</sup>Subagyo dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Ke-2*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta, 2002), 17.

Analisis deskriptif adalah alat yang digunakan untuk menganalisis, menafsirkan, meringkas, menyederhanakan, mengatur, dan menyajikan data dalam bentuk yang teratur sehingga mudah dipahami, dibaca, dan diringkas. Berikut adalah pengujian deskriptif BI rate periode Januari 2015 hingga Desember 2019:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif BI Rate**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI Rate	60	4.25	7.75	5.8667	1.09648
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel BI Rate periode 2015-2019 yang mempunyai nilai minimum 4,25% yaitu pada September 2017- April 2018. Sedangkan nilai BI Rate tertinggi 7,75% yaitu hanya pada bulan Januari 2015 dan nilai rata-rata BI Rate adalah 5,76%.

Pada periode 2015-2019, nilai BI Rate dibawah rata-rata pada bulan Agustus-Desember 2016, Januari-Desember 2017, Januari-Oktober 2018 dan Juli-Desember 2019. Sedangkan nilai BI Rate diatas rata-rata pada bulan Januari-Desember 2015, Januari-Juli 2016, November-Desember 2018, dan Januari-Juni 2019.

Tinggi rendahnya BI Rate biasanya ada dua sebab, yaitu jumlah uang yang beredar sedikit maka BI Rate nilainya akan tinggi dan sebaliknya, dan juga sebab pengaruh suku bunga mata uang asing, terutama Dollar Amerika yaitu jika suku bunga *The Fed* tinggi maka demikian juga BI Rate juga tinggi dan sebaliknya.

2) Analisis Deskriptif Inflasi

Dari data yang diperoleh dan dipaparkan penulis diatas, Berikut adalah uji deskriptif inflasi periode Januari 2015 – Desember 2019:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif Inflasi**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	60	-.45	.97	.2528	.32241
Valid N (listwise)	60				

Sumber:Data sekunder diolah,2020

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel Inflasi periode 2015-2019 yang mempunyai nilai minimum -0.45% yaitu pada September2017- April 2016. Sedangkan nilai Inflasi tertinggi 0,97% yaitu hanya pada bulan Januari 2017 dan nilai rata-rata BI Rate adalah 0,2528%.

Pada periode 2015-2109, nilai BI Rate yang banyak dibawah rata-rata dalam satu tahun pada tahun 2016, 2018, dan 2019. Sedangkan nilai BI Rate banyak diatas rata-rata dalam satu tahun pada tahun 2015 dan 2017.

3) Analisis Deskriptif Nilai Tukar

Dari data yang diperoleh dan dipaparkan penulis diatas, Berikut adalah uji deskriptif nilai tukar periode Januari 2015 – Desember 2019:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif Nilai Tukar**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Tukar Rupiah	60	12625.00	15227.00	1.3717 E4	541.62365
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data sekunder diolah,2020

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel Nilai Tukar periode 2015-2019 yang mempunyai nilai minimum Minimum 12625 yaitu pada Januari 2015. Sedangkan nilai Nilai Tukar tertinggi 15625 yaitu hanya pada bulan Oktoberi 2018 dan nilai rata-rata Nilai Tukar adalah 13717.

Pada periode 2015-2109, nilai Kurs yang dalam satu tahun banyak dibawah rata-rata adalah tahun 2015, 2016, 2017,. Sedangkan nilai Kurs banyak diatas rata-rata dalam satu tahun pada tahun 2018 dan 2019.

4) Analisis Deskriptif Jumlah Uang Beredar

Dari data yang diperoleh dan dipaparkan penulis diatas, Berikut adalah uji deskriptif nilai tukar periode Januari 2015 – Desember 2019:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif Jumlah Uang Beredar**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Uang Beredar	60	4.17E6	6.14E6	5.1258E6	5.72172E5
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel Jumlah Uang Beredar periode 2015-2019 yang mempunyai nilai minimum Minimum 4.174.825,91 milyar rupiah yaitu pada Januari 2015. Sedangkan nilai Jumlah Uang Beredar tertinggi 6,140 juta milyar rupiah yaitu hanya pada bulan Desember 2019 dan nilai rata-rata Jumlah Uang Beredar adalah 5.125 juta milyar rupiah.

Pada periode 2015-2109, Jumlah Uang Beredar yang dalam satu tahun banyak dibawah rata-rata adalah tahun 2015, 2016,. Sedangkan nilai Kurs

banyak diatas rata-rata dalam satu tahun pada tahun 2017, 2018 dan 2019.

5) Analisis Deskriptif Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Dari data yang diperoleh dan dipaparkan penulis diatas, Berikut adalah uji deskriptif NAB reksadana syariah periode Januari 2015 – Desember 2019:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif NAB Reksadana Syariah**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NAB Reksadana Syariah	60	9061.02	57342.51	2.3654E4	13860.99 613
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel NAB Reksadana Syariah periode 2015-2019 yang mempunyai nilai minimum Minimum 906102.02 milyar rupiah yaitu pada Febuari 2016. Sedangkan nilai NAB Reksadana Syariah tertinggi 57342 milyar rupiah yaitu hanya pada bulan Oktober 2019 dan nilai rata-rata NAB Reksadana Syariah adalah 23654 milyar rupiah.

Pada periode 2015-2109, NAB Reksadana Syariah yang dalam satu tahun banyak dibawah rata-rata adalah tahun 2015, 2016,. Sedangkan nilai Kurs banyak diatas rata-rata dalam satu tahun pada tahun 2017, 2018 dan 2019.

**b. Uji Asumsi Klasik**

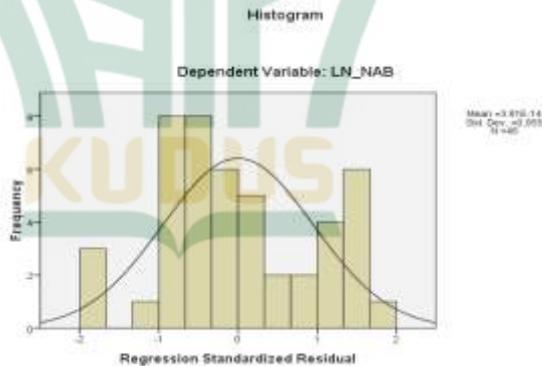
1) Uji Normalitas

Hal yang ingin dituju dari uji ini yaitu untuk menguji nilai residual yang terstandarisasi berdistribusi secara normal atau tidaknormal, disebut normal jika nilai residul terstandarisasi sebagian besarnya mendekati nilai rata-rata. Ada tiga uji dalam mengetahui normal tidaknya data ini, yaitu dengan grafik histogram, grafik *Normal P-P Plot*, serta *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut adalah hasil pengujian yang telah dilakukan:

a) Analisis Grafik Histogram

Dalam membaca grafik histogram jika garis lengkungnya tidak melenceng ke kiri dan ke kanan, maka menunjukkan variable berdistribusi normal. Sebaliknya, jika grafiknya melenceng ke kiri atau ke kanan variable maka tidak normal. Berikut adalah grafik histogram untuk pengujian normalitas.

**Gambar 4.1**  
**Grafik Histogram**



Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Apabila grafik histogram diatas diperhatikan, Histogram Regression Residual memiliki bentuk kurva mirip sebuah lonceng yang mana tidak condong ke kanan ataupun ke kiri. Hal yang demikian dapat dikatakan bahwa nilai

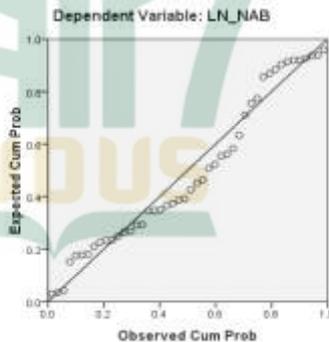
residual normal, dengan kata lain data berdistribusi normal.

b) Analisis Gambar *Normal Probability Plot* (Normal P-P Plot)

Analisis ini merupakan salah satu cara untuk melihat apakah model regresi yang akan dianalisis dalam sebuah penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi kenormalan dapat dilakukan dengan cara melihat titik-titik plotting tersebut berada di sekitar garis atau tidak. Jika titik-titik mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika titik-titik menjauh atau tersebar dan tidak mengikuti garis diagonal maka dikatakan tidak normal. Berikut adalah grafik P-P Plot:

**Gambar 4.2**  
**Grafik P-P Plot**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder Diolah, 2020

Jika diperhatikan gambar diatas, titik-titik (data) menyebar disekitar sumbu diagonal serta mengikuti arah sumbu diagonal tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal.

c) Uji *Kolmogorov-Smirnov*

Konsep dasar dari uji normalitas ini adalah membandingkan sebaran data yang akan diuji dengan sebaran normal standar. Distribusi normal standar adalah data yang telah diubah menjadi *Z-score* dan diyakini normal.

Peraturan dalam uji ini yaitu apabila nilai signifikansi di bawah 0,05 berarti data pengujian memiliki perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, dan berarti data tersebut tidak normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi di atas 0,05 maka berarti data yang akan diuji tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, yang artinya data yang akan di uji normal dan tidak berbeda dengan data normal baku. Berikut adalah hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov*:

**Tabel 4.11**  
**Uji *Kolmogorov-Smirnov***

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15931125
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.113
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		.767
Asymp. Sig. (2-tailed)		.598
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020.

Sesuai dengan pemaparan, dapat diketahui jika nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,598 > 0,05$  atau

Sig. >  $\alpha$ . Dari perbandingan ini maka dapat dinyatakan jika data tersebar normal.

2) Uji Multikolinieritas

Metode pengujian ini dilakukan guna mengetahui apakah terjadi korelasi yang tinggi antar variabel bebas dalam model regresi yang akan dilakukan. Apabila antar variabel bebas ditemukan hubungan timbal balik yang tinggi maka model regresi yang disebutkan diperkirakan ada gejala multikolinieritas.<sup>8</sup>

Perlu diketahui, bahwa untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat diketahui lewat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF ini menunjukkan keterkaitan variabel independen yang satu dengan yang lainnya, sedangkan *Tolerance* menjelaskan variabel independen yang tidak terikat dengan variabel independen lainnya. Dengan demikian antara nilai *Tolerance* dan VIF ini saling berkebalikan ( $VIF=1/Tolerance$ ). Dasar pengambilan keputusan yang umum dipakai dalam uji ini yaitu jika angka *Tolerance* > 0,10 atau  $VIF > 10$  makanya model regresi tidak ditemukan gejala multikolinieritas begitupun sebaliknya.<sup>9</sup> Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas yang telah dikakukan:

**Tabel 4.12**  
**Uji Multikolinieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-58.503	7.169		-8.160	.000		
	LN_BI_Rate	.379	.183	.124	2.070	.045	.547	1.828
	LN_Inflasi	-.077	.029	-.125	-2.656	.011	.883	1.132
	LN_Kurs	-.505	1.161	-.032	-.435	.666	.364	2.745

<sup>8</sup>Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: Andi, 2011), 81.

<sup>9</sup>Imam Ghozali, *Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 20 Edisi Enam*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2012), 105.

LN_JUB	4.688	.392	1.004	11.97 3	.000	.278	3.601
a. Dependent Variable: LN_NAB_Reksadana							

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai toleransi variabel variabel BI rate 0,547, inflasir 0,883, nilai tukar rupiah 0,364 serta jumlah uang yang beredar (JUB) 0,278. Disamping itu nilai VIF variabel BI Rate 1,828, inflasi 1,132, nilai tukar rupiah 2,745, serta JUB 3,601. Dari pemeparan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai toleransi > 0,10 serta nila VIF < 10, kejadian seperti ini bisa ditarik kesimpulan jika gejala multikolinieritas nihil.

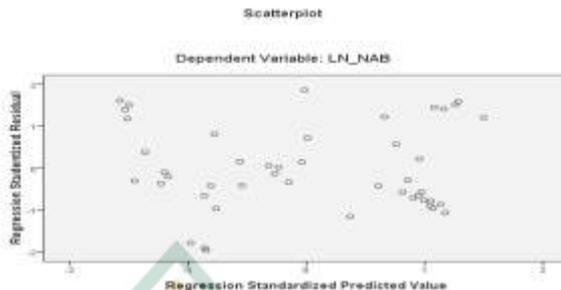
3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian seperti ini dilaksanakan guna menjawab keingin tahuan tentang ada tidaknya kesamaan variasi nilai residual dari pengamatan yang satu kepada yang lainnya dalam model regresi. Apabila dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain varian residualnya tetap maka terhindar dari gejala heteroskedastisitas. Ada dua cara yang gunakan untuk melakukan uji ini yaitu:

a) Analisis grafik *Scatterplot* (plot berpencar)

Pada umumnya grafik ini yang banyak dipakai guna menjukkan poka hubungan antara dua variabel. Pengambilan keputusan dalam analisis ini yaitu apabila plot tersebar tidak menunjukkan pola dan sebaran plot diatas dan dibawah angka nol di garis Y maka dinyatakan gejala heteroskedastisitas nihil. Sebaliknya jika plot membentuk pola tertentu dan plot tidak menyebar secara rata maka dinyatakan terdapat gejala heteroskedastisitas. Berikut ini merupakan hasi uji grafik *Scatterplot*:

**Gambar 4.3**  
**Grafik dengan *Scatterplot***



Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa plot menyebar tidak membentuk pola tertentu dan persebaran plotnya diatas dan dibawah 0 sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

b) Metode *Glejser*

Cara yang dilakukan metode ini adalah melakukan regresi pada seluruh variabel independen dengan nilai mutlak residualnya. Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dari koefisien variabel bebas dengan nilai mutlak residualnya. Apabila dalam penelitian diketahui bahwa angka probabilitas melebihi angka alpha ( $\text{Sig.} > \alpha$ ), makanya bisa dinyatakan gejala heteroskedastisitas nihil, begitupun jika terjadi sebaliknya.<sup>10</sup>

**Tabel 4.13**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.786	3.781		1.266	.213
	LN_BI_Rate	.187	.097	.385	1.931	.060
	LN_Inflasi	-.006	.015	-.059	-.373	.711

<sup>10</sup>Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: Andi, 2011), 98.

LN_Kurs	-1.142	.613	-.456	-1.864	.070
LN_JUB	.381	.207	.516	1.843	.073
a. Dependent Variable: Abs_Res					

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Pada diatas dapat disimpulkan bahwa angka probabilitas mekebihi daripada angka alpha ( $\text{Sig.} > \alpha$ ). Dari data tabel tersebut diketahui bahwa Nilai Sig. BI rate disbanding absolut residualnya sebesar  $0,060 > 0,05$ , inflasi sebesar  $0,711 > 0,05$ , nilai tukar untuk sebesar  $0,070 > 0,05$ , serta jumlah uang yang beredar (JUB) sebesar  $0,073 > 0,05$ . Karena semua angka signiifikansi variabel  $X > \text{Alpha}$ , maka diperoleh kesimpulan jika gejala heteroskedastisitas nihil.

4) Uji Autokorelasi

Metode pengujian ini dilaksanakan guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan timbal balik antara kesalahan yang mengganggu di periode t dengan peroide sebelumnya (t-1) dalam regresi yang dilakukan. Apabila dalam regresi ada korelasi yang dimaksud, maka terjadi gejala autokorelasi, sedangkan regresi yang baik seharusnya terbebas dari gejala autokorelasi. Salah satu cara yang dilakukan untuk melihat ada ataupun tidaknya gejala ini adalah uji Durbin-Watson (D-W). Dasar pengambilan keputusan dalam uji D-W ini adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a) Apabila angka D-W lebih kecil dari -2 maka terdapat autokorelasi positif.
- b) Apabila angka D-W diantara -2 dan 2 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.
- c) Apabila angka D-W lebih besar dari 2 maka terdapat gejala autokorelasi negatif.

**Tabel 4.14**  
**Uji Durbin-Watson**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>
----------------------------------

<sup>11</sup>V. Wiratna Sujarweni, Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Umum, (Yogyakarta: Global Media Informasi, 2008), 180.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.959 <sup>a</sup>	.920	.912	.16690	.775
a. Predictors: (Constant), LN_JUB, LN_Inflasi, LN_BI_Rate, LN_Kurs					
b. Dependent Variable: LN_NAB_Reksadana					

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari turaian diatas dapat diketahui bahwa nilai D-W 0,775, yang mana masih berkisar antara -2 dan 2. Maka dari itu, penelitian ini gejalaila autokorelasi nihil.

**c. Uji Hipotesis**

1) Uji-t

Uji ini dilakukan guna mengetahui koefisien regresi signifikan atau tidak. Yang perlu diketahui adalah uji t ini dilaksanakan guna melihat dampak variabel independen dengan cara terpisah dengan variabel dependen, apakah itu berpengaruh berarti ataupun tidak.<sup>12</sup> Dasar Pengambilan Keputusannya adalah, H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $Sig > \alpha (0,05)$ . Dan H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $Sig < \alpha (0,05)$ .

Di penelitian yang penulis laksanakan ini, penulis mengajukan hipotesi berikut:

- a) H<sub>0</sub>: Tidak terdapat berpengaruh yang signifikan BI Rate (X<sub>1</sub>) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah (Y)  
H<sub>1</sub>: BI Rate (X<sub>1</sub>) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah (Y)
- b) H<sub>0</sub>: Tidak terdapat berpengaruh yang signifikan Inflasi (X<sub>2</sub>) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah (Y)  
H<sub>2</sub>: Inflasi (X<sub>2</sub>) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah (Y)
- c) H<sub>0</sub>: Tidak terdapat berpengaruh yang signifikan Nilai Tukar Rupiah (X<sub>3</sub>) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah (Y)

<sup>12</sup>Djalal Nachrowi idan iHardius iUsman, *iPenggunaan iTeknik iEkonometri*, i(Jakarta: iPT iRajaGrafindo iPersada, i2008) i24.

- H<sub>3</sub>: Nilai Tukar Rupiah (X<sub>3</sub>) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah (Y)
- d) H<sub>0</sub>: Tidak terdapat berpengaruh yang signifikan Jumlah Uang Yang Beredar (X<sub>3</sub>) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah (Y)
- H<sub>4</sub>: Jumlah Uang Beredar (X<sub>4</sub>) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah (Y)

**Tabel 4.15**  
**Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-58.503	7.169		-8.160	.000
	LN_BI_Rate	.379	.183	.124	2.070	.045
	LN_Inflasi	-.077	.029	-.125	-2.656	.011
	LN_Kurs	-.505	1.161	-.032	-.435	.666
	LN_JUB	4.688	.392	1.004	11.973	.000
a. Dependent Variable: LN_NAB						

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Dari tabel diatas maka dapat ketahui hasil uji t pada masing masing variabel yang dilihat dari nilai signifikansi masing-masing:

a) Uji t terhadap variabel BI Rate

- Menurut tabel diatas diketahui bahwa nialia Sig. sebesar 0,045 yang mana 0,045 < 0,05, hal ini menunjukan bahwa BI rate berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.

- Berdasarkan nilai  $T$ ,  $T_{hitung} (2,070) > T_{tabel} (2,020)$  yang berarti  $H_1$  diterima. Jadi pada bagian  $X_1$  berpengaruh positif terhadap  $Y$ .
- b) Uji-t untuk variabel Inflasi
- Menurut tabel diatas diketahui bahwa nialia Sig. sebesar 0,011 yang mana  $0,011 < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.
  - Berdasarkan nilai  $T$ ,  $-T_{hitung} (-2,656) < -T_{tabel} (-1,667)$  berarti terima  $H_1$ . Jadi pada bagian  $X_2$  berpengaruh negatif terhadap  $Y$ .
- c) Uji-t variabel nilai tukar Rupiah
- Menurut tabel diatas diketahui bahwa nialia Sig. sebesar 0,666 yang mana  $0,666 > 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.
  - Berdasarkan nilai  $T$ ,  $T_{hitung} (-0,435) < T_{tabel} (2,020)$  dan lebih besar dari  $T_{tabel} (-2, 020)$  yang berarti  $H_3$  ditolak. Jadi secara parsial  $X_3$  tidak berpengaruh terhadap  $Y$ .
- d) Uji-t untuk variabel jumlah uang beredar
- Menurut tabel diatas diketahui bahwa nialia Sig. sebesar 0,000, yang mana  $0,000 < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.
  - Berdasarkan nilai  $T$ ,  $T_{hitung} (11,973) > T_{tabel} (2,020)$ , artinya  $H_1$  diterima. Jadi secara parsial  $X_1$  berpengaruh terhadap  $Y$ .
- 2) Uji F

Uji ini dilakukan guna melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama pada variabel dependen. Dasar pengujian uji ini dilakukan dengan cara melihat tabel *Analisis Of Variance* (ANNOVA). Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika

$F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $Sig > \alpha (0,05)$ . Dan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $Sig < \alpha (0,05)$ .

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0$ : BI Rate ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), Nilai Tukar Rupiah ( $X_3$ ), Jumlah Uang Beredar ( $X_4$ ) secara simultan tidak berpengaruh Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah (Y)
- $H_5$ : BI Rate ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), Nilai Tukar Rupiah ( $X_3$ ), Jumlah Uang Beredar ( $X_4$ ) secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah (Y)

**Tabel 4.16**  
**Uji F**

ANOVA <sup>b</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1   Regression	13.124	4	3.281	117.786	.000 <sup>a</sup>
Residual	1.142	41	.028		
Total	14.266	45			
a. Predictors: (Constant), LN_JUB, LN_Inflasi, LN_BI_Rate, LN_Kurs					
b. Dependent Variable: LN_NAB					

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dilihat dari data yang dipaparkan angka  $F_{hitung}$  sebesar 117,786 dengan angka signifikansi 0,000. dikarenakan angka signifikansi  $< 0,05$  makanya  $H_0$  ditolak dan  $H_5$  diterima dan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $117,786 > 2,57$ ) dengan nilai  $F_{tabel}$  df:  $\alpha, (k-1), (nk)$  atau  $0,05, (5 -1), (46-5) = 2,57$ . Menurut perbandingan yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa BI rate, inflasi, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) dana investasi syariah.

3) Uji Adjusted R Square ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi dilakukan guna mengetahui seberapa besar pengaruh variable bebas terhadap variabel terikat. Apabila koefisien

determinasi semakin besar, maka semakin besar pula kemampuan variabel independen menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen.<sup>13</sup>

Perlu diketahui kelemahan dari uji ini yaitu adanya bias pada variabel independen yang dimasukkan dalam regresi, yang mana setiap bertambahnya satu variabel bebas menjadikan nilai  $R^2$  meningkat walaupun variabel independen itu pengaruhnya kurang begitu signifikan. Upaya dalam menanggulangi kelemahan tersebut dengan menggunakan koefisien determinasi setelah penyesuaian *Adjusted R Square* ( $R^2_{adj}$ ). Yang dimaksud dengan koefisien determinasi yang disesuaikan adalah koefisien koreksi yang diperoleh dengan menjumlahkan jumlah variabel dengan jumlah sampel yang digunakan.<sup>14</sup>

Berdasarkan **Tabel 4.14**, Anda dapat melihat bahwa nilai R-square yang disesuaikan adalah 0,912 atau 91,2%. Bisa dibuat kesimpulan jika BI Rate, inflasi, nilai tukar rupiah dan jumlah uang yang beredar punya pengaruh sebesar 91,2% pada nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah. Selain itu 7,8% sisanya (100% -91,2%) variabel lain yang mempengaruhinya yang mana diluar penelitian ini, cihntohnya suku bunga deposito, suku bunga SBI, produk domestik bruto (PDB), dan sebagainya. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,959 yang menunjukkan jika ada keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen yang kuat, karena nilainya lebih besar dari 0,5 ( $R > 0,5$ ) atau  $0,959 > 0,5$ .

#### **d. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis linier berganda digunakan guna mengetahui sebesar apa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini biasanya dilakukan pada regresi linier berganda, pada regresi

---

<sup>13</sup>Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: Andi, 2011), 55.

<sup>14</sup>Suliyanto, *Ekonometrika Terapan...*, 43.

linier berganda biasanya variabel dependen terpengaruh lebih dari satu variabel independen sehingga terjadilah hubungan fungsional.”

Berdasarkan **tabel 4.15**, maka dibuat persamaan regresi berikut ini:

$$\text{Ln}Y = -58,503 + 0,379 \text{ Ln}X_1 - 0,077 \text{ Ln}X_2 + 4,688 \text{ Ln}X_4$$

Keterangan:

Y = Log natural NAB Reksadana Syariah

$X_1$  = Log natural BI Rate

$X_2$  = Log natural Jumlah Inflasi

$X_4$  = Log natural Jumlah Uang Yang Beredar

Yang dapat kita pahami dari penjabaran model persamaan diatas adalah sebagai berikut:

- a) Jika  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  bernilai 0, maka nilai Y - 58,503%. Pasalnya, apabila reksadana syariah tidak melaksanakan operasional apapun maka bisa dibidang pada Januari 2015 hingga Desember 2019 keseluruhan NAB reksadana syariah tersebut senilai - 58,503%.
- b)  $X_1 = 0,379$  berarti ketika  $X_1$  naik 1% mengakibatkan Y naik 0,379%, dengan catatan variable lainnya tetap.
- c)  $X_2 = -0,077$  artinya saat  $X_2$  naik 1% mengakibatkan penurunan Y 0,077%, asalkan variabel lain dianggap konstan.
- d)  $X_4 = 4,688$  artinya setiap kenaikan 1% pada  $X_4$  akan menyebabkan peningkatan Y sebesar 4,688%, asalkan variabel lain dianggap konstan.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh BI Rate ( $X_1$ ) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Variabel nilai BI rate seperti yang tertera pada **tabel 4.14** punya nilai signifikansi  $0,045 < 0,05$ . Kejadian seperti ini mengakibatkan  $H_1$  diterima, maka bisa disimpulkan jika variabel BI rate secara parsial memberikan pengaruh terhadap NAB reksadana syariah. Dilihat dari nilai T,  $T_{hitung} (2,070) > T_{tabel} (2,020)$ , artinya BI rate memberikan pengaruh yang positif kepada NAB reksadana syariah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sama dengan hasil

penelitian yang telah dilaksanakan oleh Diyan Faranayli<sup>15</sup>, yang dalam Uji-t nya nilai probabilitas BI rate diperoleh  $0,002 < 0,05$ , dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,20 yang menyimpulkan bahwa BI rate berpengaruh positif terhadap NAV Reksadana Syariah.”

BI rate memiliki peranan yang sangat penting dalam naik turunnya investasi di pasar modal. Ketika BI rate mengalami penurunan maka investasi yang dilakukan di BI rate kurang menarik, sehingga investor akan lebih senang memindahkan investasinya di pasar modal yang memiliki return yang lebih besar. Sejalan dengan masuknya uang di pasar modal maka lambat laun nilai NAB reksadana syariah juga akan meningkat dipandang sangat mempengaruhi kinerja perusahaan.

## 2. Pengaruh Inflasi ( $X_2$ ) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Variabel nilai Inflasi seperti yang tertera pada **tabel 4.14** punya nilai signifikansi  $0,011 < 0,05$ . Kejadian seperti ini mengakibatkan  $H_2$  diterima, maka bisa disimpulkan bahwa variabel Inflasi secara parsial memberikan pengaruh pada NAB reksadana syariah. Dilihat dari nilai T,  $-T_{hitung} (-2,656) < -T_{tabel} (-1,667)$ , artinya Inflasi berpengaruh negatif terhadap NAB reksadana syariah. Penelitian ini membuahkan hasil yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istna Shofi Azkiyah<sup>16</sup>, dimana dalam penelitiannya menunjukkan jika variabel Inflasi punya nilai signifikansi  $> \alpha$ , yaitu sebesar  $0,0357 > 0,05$  dan nilai Coefficient  $-0,044$  yang memberi kesimpulan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif kepada NAB Reksadana Syariah. Selain itu Diyan

---

<sup>15</sup>Diyan Faranayli, *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2013-2017*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Ekonomi Banking School, 2018), 58.

<sup>16</sup>Istna Shofi Azkiyah, *Pengaruh Bank Indonesia (BI) Rate, Inflasi, Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Campuran Syariah Periode 2014-2016*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah), 100.

Faranayli<sup>17</sup>, dalam uji-t nya juga menemukan bahwa probabilitas inflasinya  $0,002 < 0,05$  dan nilai koefisien (C) sebesar  $-0.17$  yang artinya inflasi berpengaruh negative kepada NAB reksadana syariah.

Inflasi memiliki dampak yang sangat serius bagi perekonomian karena merusak fungsi uang, terutama dalam fungsi menabung (nilai tabungan), melemahkan semangat menabung, dan melemahkan sikap masyarakat terhadap menabung (mengurangi kecenderungan menabung marjinal), terutama untuk komoditas non primer dan kecenderungan belanja komodita barang mewah, peningkatan kecenderungan mengkonsumsi marjinal dan investasi langsung pada barang-barang yang tidak produktif, seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dan penimbunan lainnya, mengorbankan investasi ke arah produktif seperti pertanian, industri, perdagangan, transportasi, dan lain-lain.

### **3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (X<sub>3</sub>) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah**

Variabel "nilai tukar rupiah seperti yang tertera pada **tabel 4.14** mempunyai nilai signifikansi  $0,666 > 0,05$ . Hal ini berarti menerima  $H_0$  dan menolak  $H_3$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria Sarawati<sup>18</sup>, menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap NAB reksadana syariah yang dalam penelitiannya ia memperoleh nilai signifikansi  $0,046 < 0,05$ . Selain itu Itsna Shofi Azkiyah<sup>19</sup>, dalam penelitiannya juga

---

<sup>17</sup>Diyan Faranayli, *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2013-2017*, (Jakarta : Sekolah Tinggi Ekonomi Banking School, 2018), 56-57.

<sup>18</sup>Fitria Saraswati, *Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2013), 115.

<sup>19</sup>Istna Shofi Azkiyah, *Pengaruh Bank Indonesia (BI) Rate, Inflasi, Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) i Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Campuran Syariah Periode 2014-2016*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah), 101.

menemukan bahwa nilai signifikansi variabel nilai tukar lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yaitu  $0,0215 < 0,05$  dan nilai koefisien  $-0,189$  yang berarti berpengaruh negative terhadap NAB reksadana syariah.

Fluktuasi nilai rupiah yang stabil terhadap mata uang asing akan berdampak besar pada iklim investasi dalam negeri, khususnya di pasar modal. Misalnya, apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar akan berdampak pada berkembangnya persaingan produk Indonesia di luar negeri terutama dalam hal persaingan harga. Jika hal ini terjadi, maka berdampak tidak langsung terhadap neraca perdagangan, karena peningkatan nilai ekspor dibandingkan dengan nilai impor, di sisi lain juga berdampak pada neraca pembayaran Indonesia. Neraca pembayaran negara yang memburuk akan mempengaruhi cadangan devisa, sedangkan cadangan devisa yang berkurang akan menggerus kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, yang pada akhirnya akan berdampak negatif pada perdagangan ekuitas di pasar modal. Dalam situasi seperti ini, investor asing akan cenderung menarik modalnya sehingga mengakibatkan masuknya modal. Hal ini juga menyebabkan penurunan NAB reksa dana, karena pengelolaan reksa dana yang sebagian dialokasikan pada saham menyebabkan investor menanamkan uangnya pada reksa dana saham untuk menarik modalnya, sehingga NAB reksa dana juga ikut turun.”

#### 4. Pengaruh Jumlah Uang Beredar ( $X_4$ ) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Variabel jumlah uang beredar seperti yang tertera pada **tabel 4.14** mempunyai nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan  $T$ ,  $T_{hitung} (11,973) > T_{tabel} (2,020)$  Hal ini berarti variabel jumlah uang beredar secara parsial memberikan pengaruh positif pada NAB reksadana syariah. Penelitian ini memberikan dukungan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Fitria Saraswati<sup>20</sup>, memberikan kesimpulan jika jumlah

---

<sup>20</sup>Fitria Saraswati, *Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah*, (Jakarta: universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2013), 115.

uang beredar memberikan pengaruh positif pada NAB reksadana syariah dengan nilai signifikansi  $0,046 < 0,05$ . Selain itu penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Musa Saiful Islam<sup>21</sup>, yang dalam penelitiannya menemukan bahwa  $T_{hitung} (1,69) > T_{tabel} (1,67)$  dengan koefisien 0,81 yang berate variabel jumlah uang beredar berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah.

Peningkatan jumlah uang beredar terkait dengan perluasan siklus bisnis. Peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong perusahaan untuk memperoleh lebih banyak sumber pendanaan sehingga perusahaan dapat memperluas cakupan usahanya dan meningkatkan kinerja usahanya. Kinerja perusahaan yang lebih baik akan mendorong investor untuk memperhatikan saham perusahaan, yang akan berdampak positif pada harga saham. Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat, sehingga masyarakat mengharapkan kenaikan harga barang dan jasa (inflasi), maka suku bunga deposito dalam perekonomian akan turun. Penurunan suku bunga simpanan membuat masyarakat lebih cenderung menginvestasikan uang di pasar modal untuk memperoleh keuntungan lebih, yang akan berdampak pada peningkatan permintaan saham dari pasar modal. Hal ini juga berdampak pada peningkatan nilai aktiva bersih reksa dana, karena sebagian pengelolaan investasi reksa dana tersebut dialokasikan ke ekuitas.

#### **5. Pengaruh BI Rate ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), Nilai Tukar Rupiah ( $X_3$ ), Jumlah Uang Yang Beredar ( $X_4$ ) Secara Simultan Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah**

Dalam pengujian BI rate, Inflasi, Kurs dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah menggunakan uji Anova seperti yang tertera pada **tabel 4.15**. Hasil pengujian ANOVA menunjukkan bahwa variabel independen BI rate, inflasi, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) dana

---

<sup>21</sup>Musa Saiful Islam, *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap NAB Reksadana Syariah Studi Kasus : PNM Ekuitas Syariah*, (Jakarta: universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2018), 90.

investasi syariah. BI rate, inflasi, nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah, sehingga jika BI rate, inflasi, nilai tukar dan jumlah uang yang beredar berpengaruh positif, Efek positif dapat diikuti dari nilai intrinsik (NAB) reksa dana syariah. Artinya, semakin tinggi BI rate, inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar, maka nilai Aktiva Bersih (NAB) dana investasi syariah akan semakin meningkat.

Kemudian dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 117,786 sedangkan  $F_{tabel}$  2,57 diperoleh  $F_{tabel}$  BI rate, inflasi, nilai tukar dan jumlah uang yang beredar secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai intrinsik (NAB) dana investasi Islam.

Dan dari tabel ANOVA diperoleh nilai Sig. 0.000 Lebih kecil dari tingkat signifikansi (dalam hal ini menggunakan tingkat signifikansi atau  $\alpha = 5\%$ ), model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah. Adapun pedoman yang digunakan adalah Sig  $< \alpha$ , sehingga  $H_1$  diterima, pengaruh yang signifikan antara BI rate, inflasi, nilai tukar dan jumlah uang yang beredar, nilai intrinsik (NAB) dana investasi syariah, memiliki hubungan yang linier. Jika uji konkuren menunjukkan hasil yang signifikan, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Berdasarkan pengujian simultan yang menunjukkan hasil yang signifikan, variabel harga BI, inflasi, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara statistik mampu memprediksi nilai intrinsik (NAB) reksa dana syariah.